

## Faktor-Faktor yang Memengaruhi Implementasi SAK di UMKM Gudeg Daerah Istimewa Yogyakarta

Devi Aulia Rahma Dewanto<sup>1</sup>, Eliada Herwiyanti<sup>2\*</sup>, Wita Ramadhanti<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman

\*email: eliadaherwiyanti@gmail.com

### Abstract

*This study aims to determine the effect of education level, understanding of accounting, information technology, and business size on the implementation of SAK on MSMEs Gudeg in the Special Region of Yogyakarta. The population in this study is the Gudeg MSME actors in the Special Region of Yogyakarta who are registered in the GrabFood application, totaling 88 business actors. Sampling by purposive sampling method was carried out through several criteria, in order to obtain 45 targeted MSMEs. The data analysis technique is through multiple linear regression analysis. Of the 4 hypotheses proposed, there are 2 accepted hypotheses and 2 rejected hypotheses. The accepted hypotheses are H2 and H3, namely accounting understanding has a positive effect on the implementation of SAK on MSMEs and information technology has a positive effect on SAK implementation on MSMEs. While the rejected hypotheses are H1 and H4, with the result that the level of education has no effect on the implementation of SAK on MSMEs and business size does not affect the implementation of SAK on MSMEs. The results of this research show that along with the existing developments, access to compiling financial reports is easier due to an understanding of accounting and information technology which no longer depends on the level of education and the size of the business. This research is expected to be a reference for MSME actors as well as policy makers so that effectiveness in efforts to implement SAK on MSMEs can be carried out, mainly by increasing accounting understanding and the use of information technology.*

**Keywords:** Education Level, Accounting Understanding, Information Technology, Business Size, Implementation of SAK in MSMEs.

JEL: M40, M41

### Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang merupakan kepanjangan dari UMKM adalah suatu usaha *profitable* atau pencari laba yang telah memenuhi berbagai kriteria usaha berdasarkan undang-undang. Usaha ini dapat dimiliki baik oleh perorangan maupun badan usaha. UMKM telah berkontribusi besar pada pertumbuhan perekonomian di Indonesia dalam hal pembangunan serta penyerapan tenaga kerja masyarakat. Kedudukan UMKM dapat dilihat sebagai roda penggerak di bidang ekonomi yang di dalamnya terdapat berbagai sektor usaha. Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, UMKM tidak hanya menjadi pondasi dalam menggerakkan roda perekonomian secara nasional, namun juga memiliki peran penting guna menciptakan peluang pekerjaan di seluruh Indonesia (Bappenas, 2019).

Bappenas (2019) menyatakan bahwa berdasarkan catatan Kementerian Koperasi dan UKM RI pada Desember 2018, terdapat kontribusi 60 juta unit UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 60,34 persen, serta penyerapan tenaga kerja mampu mencapai 97 persen dari total tenaga kerja nasional. Pemerintah telah mengakui UMKM sebagai sektor yang strategis dan penting dalam upaya pembangunan ekonomi nasional. Data pertumbuhan UMKM dari tahun ke tahun hampir dipastikan meningkat (Herwiyanti *et al.*, 2020). Badan Pemerintah Daerah Provinsi D.I. Yogyakarta mencatat jumlah UMKM yang berada di D.I. Yogyakarta pada tahun 2017 adalah sebesar 235.313 usaha, lalu naik sebesar 10.770 unit pada tahun 2018 menjadi 246.083 usaha dan pada 2019 naik dari tahun sebelumnya sebesar 2.416 unit menjadi 248.499 usaha (bappeda.jogjapro.go.id, 2020).

Tersedianya UMKM yang terus meningkat nyatanya tidak sejalan dengan penerapan SAK yang ada di lapangan. Sebagian besar UMKM belum mampu mengimplementasikan SAK dengan baik.

Rendahnya penerapan standar akuntansi untuk UMKM ini disebabkan oleh kemampuan pada sumber daya manusia yang juga masih tergolong rendah. Selain itu, mayoritas UMKM di DIY tidak memiliki laporan keuangan, diketahui bahwa hanya sebesar 20% UMKM yang telah mampu dalam menyusun laporan keuangan (Mahrizal, 2017).

Alfitri *et al.* (2014) mengungkapkan bahwa pelaku UMKM sangat membutuhkan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan agar mampu mengetahui posisi keuangan dan kinerja perusahaan secara lebih akurat dan relevan. Laporan keuangan didefinisikan sebagai hasil dari proses akuntansi yang berupa informasi historis untuk kemudian dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Maka dalam upaya mempermudah pemahaman tentang laporan keuangan, adanya standar sangat diperlukan untuk penyusunannya (Lestari dan Priyadi, 2017).

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai asosiasi profesi memberikan perhatian khusus pada perkembangan UMKM, salah satunya dengan menerbitkan SAK ETAP (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik) yang telah diberlakukan sejak tanggal 1 Januari 2011. Standar ini dapat dijadikan pedoman pembuatan laporan keuangan UMKM, memenuhi persyaratan layak ke perbankan, sekaligus pengajuan kredit. Terbitnya SAK ETAP ini dilakukan sebagai pedoman entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan serta menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi para pengguna eksternal (Herwiyanti *et al.*, 2017: 47). Namun berbagai penelitian sebelumnya menyatakan bahwa dalam penerapannya, UMKM masih tidak melakukan penyusunan laporan keuangan sesuai SAK ETAP karena adanya beberapa pengaruh serta kendala yang muncul.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil bahwa pengusaha yang kurang memiliki pengetahuan akan tujuan, manfaat, dan tahapan dalam penyusunan laporan keuangan berbasis SAK ETAP menjadi penyebab mengapa pencatatan keuangan masih dilakukan secara sederhana (Widyastuti, 2017). Menurut Alfitri *et al.* (2014) penerapan SAK ETAP mengalami berbagai kendala diantaranya yaitu pengetahuan tentang SAK ETAP yang masih kurang, kurangnya pemahaman terhadap pentingnya pencatatan dan penyusunan laporan keuangan, belum tersedianya tenaga akuntansi yang profesional, serta sosialisasi SAK ETAP dari pihak berkompeten yang masih kurang efektif. Pratiwi dan Hanafi (2016) mengungkapkan bahwa pendidikan pemilik, pemahaman teknologi informasi, karakteristik kualitatif laporan keuangan UMKM, dan ukuran usaha mempengaruhi penerapan SAK ETAP.

Meninjau perkembangan laporan keuangan UMKM yang ternyata ketika diarahkan menggunakan SAK ETAP animonya rendah, DSAK IAI lalu menggagas standar yang sifatnya lebih sederhana dan memiliki pembaruan dibandingkan SAK ETAP, yaitu Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). *Exposure Draft* SAK EMKM disahkan oleh DSAK IAI pada tanggal 18 Mei 2016 dan berlaku efektif per 1 Januari 2018 (IAI, 2016). Standar ini dirancang guna memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan bagi UMKM. Adanya SAK EMKM diharapkan dapat mendorong pelaku UMKM untuk melakukan penyusunan laporan keuangan secara baik dan tepat tanpa merasa sulit atas rumitnya standar akuntansi keuangan sebelumnya, sekaligus dapat meningkatkan literasi keuangan bagi UMKM di Indonesia. Penerbitan SAK EMKM juga diharapkan dapat menjadi dasar penyusunan, panduan akuntansi, dan pengembangan pedoman bagi UMKM (IAI, 2016).

Fakta yang terjadi di lapangan menyebutkan, meski standar ini lebih sederhana dari sebelumnya, UMKM di Indonesia tetap mengalami banyak tantangan sekaligus tekanan untuk mengadopsi SAK EMKM dikarenakan kondisi akuntansi biasanya hanya dianggap sebagai unit pendukung. Tantangan tersebut sebagian besar disebabkan oleh kemampuan pemilik atau pelaku UMKM, tingkat pendidikan, dan pengetahuan yang dimiliki (Ramadhanti *et al.*, 2019). Menurut Tuti dan Dwijayanti (2016) meski telah ada pedoman yang jelas untuk mengatur pencatatan akuntansi, namun masih banyak pelaku UMKM yang tidak melakukan penyusunan laporan keuangannya sesuai standar.

Penelitian ini akan menggunakan populasi UMKM Gudeg di Daerah Istimewa Yogyakarta yang terdaftar di *GrabFood* sebagai salah satu wadah dalam membantu penjualan usahanya. Aplikasi *GrabFood* menyediakan media pembayaran nontunai yaitu melalui OVO. UMKM Gudeg menguasai pangsa kuliner terbesar pada aplikasi *GrabFood* di Provinsi Yogyakarta. Sebagai usaha kuliner

dengan pangsa pasar terbesar di Yogyakarta, gudeg memiliki peluang dan berpotensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi bagi orang-orang yang terlibat dalam bisnis tersebut.

Peneliti menggunakan *Theory of Planned Behaviour* (TPB) dan *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT). TPB merupakan kerangka penting dalam memahami perilaku UMKM yang biasanya merupakan cerminan perilaku pemiliknya (sering bertindak pula sebagai pengelola). *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) mengemukakan bahwa penggunaan teknologi informasi salah satunya ditentukan dengan adanya pengaruh sosial (*social influence*), ini terkait seberapa jauh pendapat seseorang akan meyakinkan orang lain dalam penggunaan sistem baru (Winarko dan Mahadewi, 2013). Teori tersebut juga menunjukkan apabila terdapat kondisi yang mendukung (*facilitating condition*) maka adopsi sistem informasi dapat diterapkan.

Pemahaman akuntansi dan tingkat pendidikan dalam TPB merupakan gambaran dari sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*) yang bermakna bahwa kemampuan dan keahlian yang seseorang miliki dapat meningkatkan produktivitas dan mempermudah pelaku UMKM dalam upaya implementasi SAK. Pada UTAUT, Teknologi informasi merupakan representasi dari ekspektasi terhadap kinerja (*performance expectancy*), dan ukuran usaha adalah dari faktor penentu berupa kondisi yang mendukung (*facilitating condition*) hal ini dikarenakan dengan tersedianya kondisi yang mendukung, maka implementasi SAK pada UMKM akan dapat terlaksana.

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut 1). Apakah tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap implementasi SAK pada UMKM? 2). Apakah pemahaman akuntansi memiliki pengaruh positif terhadap implementasi SAK pada UMKM? 3). Apakah teknologi informasi memiliki pengaruh positif terhadap implementasi SAK pada UMKM? 4). Apakah ukuran usaha memiliki pengaruh positif terhadap Implementasi SAK pada UMKM? Tujuan penelitian ini adalah untuk 1). Mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap implementasi SAK pada UMKM. 2). Mengetahui pengaruh pemahaman akuntansi terhadap implementasi SAK pada UMKM. 3). Mengetahui pengaruh teknologi informasi terhadap implementasi SAK pada UMKM. 4). Mengetahui pengaruh ukuran usaha terhadap implementasi SAK pada UMKM.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### *Theory of Planned Behavior* (TPB)

*Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) berlandaskan keyakinan bahwa manusia adalah makhluk rasional yang secara sistematis dapat memanfaatkan berbagai informasi dengan tetap berfikir apa saja implikasi dari perbuatan yang mereka lakukan dalam berperilaku tertentu, sehingga biasanya manusia akan berperilaku secara pantas. *Theory of Planned Behavior* menegaskan bahwa hanya apabila seseorang tersebut mampu mengontrol perilakunya sendiri maka ia dapat bertindak sesuai dengan niatnya (Ajzen, 2005). Niat mengacu pada keinginan untuk berperilaku tertentu yang berasal dari dalam diri individu.

Menurut *Theory of Planned Behavior*, niat merupakan fungsi dari tiga faktor penentu, pertama adalah yang bersifat personal, kedua merefleksikan pengaruh sosial dan ketiga berhubungan dengan masalah kontrol (Ajzen, 2005). Ketiga fungsi dasar determinan atau faktor penentu dari *Theory of Planned Behavior* dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### a. Sikap Seseorang Terhadap Perilaku (*Attitude Toward Behaviour*)

Dalam teori ini terdapat dua keyakinan dasar, yang pertama adalah kepercayaan seseorang bahwa dengan melakukan tingkah laku tertentu yang merujuk pada hasil positif maka ia akan memiliki sikap *favorable*. Sebaliknya, apabila merujuk pada hasil yang negatif, maka ia akan mempunyai sikap *unfavorable* (Ajzen, 2005).

#### b. Norma Subjektif (*Subjective Norm*)

Norma Subjektif adalah komponen yang berasal dari luar individu tentang persepsi seseorang terhadap tingkah laku yang ditampilkan, yaitu boleh atau tidaknya suatu hal dilakukan menurut pandangan orang lain (Baron dan Donn, 2000 dalam Sulistyawati, 2020). Norma subjektif ada

bergantung pada terdapatnya keyakinan normatif (*normative belief*) dan keinginan untuk mengikuti (*motivation to comply*) (Ajzen, 2005).

c. Persepsi Mengenai Kontrol Perilaku (*Perceived Behaviour Control*)

Persepsi Mengenai Kontrol Perilaku menggambarkan terkait kemampuan individu dalam melakukan perilaku tertentu. Ismail dan Zain (2008) juga mengemukakan hal yang sama yaitu persepsi tentang kontrol perilaku merupakan anggapan individu berupa kendali yang dimilikinya terkait dengan tingkah laku tertentu. Persepsi tentang kontrol perilaku didasarkan pada adanya dua faktor sebagai penentu yakni keyakinan tentang mampu tidaknya individu untuk mengendalikan (*control beliefs*) dan persepsi mengenai kekuasaan yang dimiliki untuk melaksanakan suatu perilaku tertentu (*perceived power*).

Pada penelitian ini, variabel tingkat pendidikan dan pemahaman akuntansi digunakan sebagai proksi untuk menerangkan *attitude toward behavior*. Adanya hubungan sikap terhadap perilaku dinilai mampu menerangkan ketepatan pengambilan keputusan oleh pelaku UMKM, hal ini sehubungan dengan implementasi SAK dan keterkaitannya dipengaruhi oleh kemampuan serta keahlian yang dimiliki individu berdasarkan pada tingkat pendidikan dan pemahaman akuntansi.

*Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)*

*Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)* atau Teori Gabungan Antara Penerimaan dan Penggunaan Teknologi merupakan teori yang dikembangkan oleh Vankatesh *et al.*, tahun 2003 (Winarko dan Mahadewi, 2013). Hadirnya teknologi membuat organisasi telah banyak mengalami berbagai perubahan. Teknologi informasi hingga saat ini juga sudah banyak terbukti dapat meningkatkan kinerja. Dalam penerapan teknologi ini, diperlukan pemahaman terlebih dahulu oleh penggunanya. Teori ini menguraikan empat macam penentu inti (*core determinant*) dari suatu niat dan penggunaan teknologi informasi dengan empat moderator dalam hubungan pokok (*key relationship*). Keempat inti tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Ekspektasi terhadap kinerja (*performance expectancy*), yaitu seberapa besar individu mempercayai bahwa dengan menggunakan suatu sistem maka akan mendorong dalam pencapaian kinerja perusahaannya.
- b. Ekspektasi terhadap upaya (*effort expectancy*), yaitu sejauh mana tingkat kemudahan yang berhubungan dengan penggunaan suatu sistem akan mengurangi upaya dalam melakukan pekerjaan, baik tenaga maupun waktu.
- c. Pengaruh sosial (*social influence*), yaitu seberapa jauh pendapat seseorang dapat meyakinkan orang lain terkait penggunaan sistem yang baru.
- d. Kondisi yang mendukung (*facilitating condition*), yaitu seberapa besar seseorang mempercayai bahwa harus ada infrastruktur organisasi serta tahapan teknis untuk meningkatkan penggunaan sistem.

Implikasi teori UTAUT dalam penelitian ini adalah pada faktor penentu pertama dan keempat yaitu ekspektasi terhadap kinerja (*performance expectancy*) serta kondisi yang mendukung (*facilitating condition*). Ekspektasi terhadap kinerja digunakan sebagai teori yang melandasi teknologi informasi berkaitan dengan implementasi SAK untuk UMKM, karena dengan tersedianya pemahaman dan penggunaan teknologi informasi yang baik, maka akan mempermudah dalam upaya pencatatan laporan keuangan melalui berbagai aplikasi yang mendukung proses jual beli, sedangkan faktor kondisi yang mendukung digunakan sebagai landasan teori ukuran usaha berpengaruh terhadap implementasi SAK pada UMKM, ini dikarenakan dengan adanya ukuran usaha yang besar atau mempunyai maka berimbas perusahaan memiliki fasilitas mendukung, contohnya seperti mampu untuk mempekerjakan karyawan yang mempunyai suatu keahlian khusus.

### *Pengembangan Hipotesis*

#### *Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Implementasi SAK pada UMKM*

Tingkat pendidikan merupakan suatu keadaan pendidikan dimana seseorang telah menempuh pendidikan formal dalam upaya pengembangan diri serta keterampilan yang dimiliki. Pendidikan sering diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menguasai ilmu pengetahuan yang diperoleh agar memiliki pemahaman yang baik akan suatu hal. Pendidikan memiliki pengaruh terhadap cara individu dalam mengambil keputusan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin luas pengetahuan yang diperoleh sehingga keputusan yang diambil juga akan semakin baik karena dalam proses pengambilan keputusan akan mempertimbangkan aspek baik maupun buruk dari berbagai pilihan dengan lebih cermat.

Penelitian oleh Diana (2018) menyatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh pada implementasi pelaku UMKM terhadap SAK EMKM. Sejalan dengan penelitian Diana (2018), hasil penelitian Kusuma dan Lutfiany (2018) juga menegaskan bahwa tingkat pendidikan pemilik berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi SAK EMKM. Penelitian tersebut juga didukung oleh Dewi *et al.* (2017) yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan pemilik secara parsial maupun simultan berpengaruh positif signifikan terhadap penggunaan SAK ETAP. Dalam penelitian lainnya yaitu oleh Hastuti *et al.* (2017) menyatakan bahwa jenjang pendidikan berpengaruh terhadap penyajian laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Semakin tingginya tingkat pendidikan pelaku UMKM, maka semakin baik baginya dalam memahami maupun menerapkan SAK.

#### ***H1. Tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap Implementasi SAK pada UMKM***

#### *Pengaruh Pemahaman Akuntansi terhadap Implementasi SAK pada UMKM*

Pemahaman akuntansi merupakan kemampuan seseorang dalam mengerti, memahami dan mampu menguasai pengetahuan utamanya dalam bidang akuntansi. Pemahaman akan suatu hal sendiri dapat dinilai melalui berbagai aspek. Jika seseorang mampu menjelaskan sesuatu menggunakan kalimat sendiri maka dapat dikatakan bahwa ia memahami hal tersebut. Pemahaman akuntansi memiliki pengaruh terhadap kemampuan seseorang untuk membuat laporan keuangan yang baik. Hal ini dikarenakan pemahaman akuntansi yang dimiliki akan mempermudah seseorang dalam menerapkan ilmu pengetahuan terkait penyusunan laporan keuangan dari pemahaman yang telah dimiliki tersebut.

Pardita (2019) menyatakan bahwa tingkat pemahaman akuntansi mempengaruhi penerapan SAK EMKM secara positif dan signifikan. Penelitian ini didukung Lestari (2019) yang mengatakan bahwa penerapan SAK EMKM dipengaruhi secara positif oleh pemahaman atas laporan keuangan. Penelitian lainnya oleh Darmasari dan Wahyuni (2020) menjelaskan bahwa pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM. Lohanda (2017) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap pelaporan keuangan UMKM berdasarkan SAK ETAP. Kusuma dan Lutfiany (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan secara simultan maupun parsial pemahaman akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi SAK EMKM. Semakin tinggi tingkat pemahaman akuntansi pelaku UMKM, maka akan semakin baik pula kualitas laporan keuangan yang dihasilkannya.

#### ***H2. Pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap Implementasi SAK pada UMKM***

#### *Pengaruh Teknologi Informasi terhadap Implementasi SAK pada UMKM*

Teknologi informasi adalah sebuah alat untuk membantu dan mendukung suatu pekerjaan yang berhubungan dengan pemrosesan informasi. Dengan kata lain, teknologi berfungsi dalam mengolah dan memanipulasi data yang bertujuan menghasilkan informasi berkualitas. Teknologi informasi diperlukan dan menjadi bagian dalam kehidupan manusia yang tak dapat dipisahkan, khususnya bagi pelaku usaha seiring perkembangan zaman. Teknologi informasi memiliki pengaruh dalam bentuk kemudahan bagi penerapan standar akuntansi keuangan untuk membuat laporan keuangan. Hal ini



dikarenakan adanya teknologi informasi telah banyak terbukti dapat mempermudah untuk menyelesaikan suatu pekerjaan.

Teknologi informasi yang dimaksudkan meliputi penggunaan melalui komputer, jaringan (internet, intranet), perangkat lunak (*software*), *electronic commerce*, database, dan berbagai jenis lainnya yang memiliki korelasi terkait teknologi (Wilkinson *et al.* 2000). Pemahaman terhadap teknologi informasi bertujuan dalam memanfaatkan suatu sistem informasi, dimana informasi akuntansi berguna sebagai petunjuk dalam pengambilan keputusan, mencapai efisiensi serta efektivitas kegiatan usaha. Semakin pelaku usaha memahami teknologi informasi, maka semakin luas pula pandangan pemilik UMKM terhadap berbagai bentuk penerapan teknologi dalam kehidupan bisnis yang kemudian akan mampu mendorong percepatan penyediaan informasi akuntansi. Diperlukan pengetahuan dalam penggunaan teknologi informasi bagi UMKM oleh setiap pihak yang terlibat di dalamnya (Sariningtyas dan Diah, 2011). Menurut hasil penelitian dari Nudwijayanti dan Sulastiningsih (2018) teknologi informasi memiliki pengaruh positif signifikan secara parsial dan simultan terhadap implementasi SAK ETAP. Pernyataan ini didukung oleh Hastuti *et al.* (2017) dengan hasil penelitian bahwa teknologi informasi berpengaruh terhadap penyajian laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Penelitian sebelumnya oleh Wicaksono dan Lathifah (2018) juga memberikan hasil bahwa pemahaman teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK ETAP. Semakin tingginya pemahaman manfaat dan penerapan teknologi informasi pada pelaku usaha, maka akan semakin mudah pula implementasi SAK dapat terlaksana.

### ***H3. Teknologi informasi berpengaruh positif terhadap Implementasi SAK pada UMKM***

#### ***Pengaruh Ukuran Usaha terhadap Implementasi SAK pada UMKM***

Ukuran usaha dapat diartikan sebagai skala besar kecilnya sebuah usaha yang dapat dilihat dari berbagai aspek, salah satunya dengan mengetahui besar aset yang dimiliki usaha, jumlah karyawan dan total pendapatan yang ada pada suatu periode tertentu untuk kemudian dapat digolongkan berdasarkan kriteria tersebut sebagai usaha mikro, kecil, maupun usaha menengah. Ukuran usaha memiliki pengaruh dalam penyajian laporan keuangan yang lebih berkualitas menurut standar yang berlaku. Hal ini dikarenakan dengan adanya keadaan yang mempunyai dan tersedianya sarana serta prasarana yang mendukung sehingga akan mempengaruhi kemudahan pelaku usaha dalam upaya penerapan SAK. Penelitian oleh Sulistyawati (2020) menyatakan semakin besarnya ukuran usaha yang dimiliki, maka akan semakin mudah baginya dalam implementasi SAK pada UMKM.

Hasil penelitian Adiati (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap implementasi SAK ETAP. Selaras dengan Adiati (2018) penelitian Sururudin (2017) juga mengatakan bahwa ukuran usaha memiliki pengaruh positif terhadap implementasi SAK ETAP. Sulistyawati (2020) mengemukakan bahwa terdapat pengaruh positif antara ukuran usaha terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Hasil penelitian Diana (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM. Penelitian yang dilakukan Wibowo *et al.* (2018) juga mengatakan bahwa ukuran usaha berpengaruh terhadap pemahaman UKM dalam menyusun laporan keuangan sesuai SAK ETAP. Semakin besarnya ukuran usaha, maka akan berimplikasi perusahaan memiliki fasilitas yang mendukung seperti dapat mempekerjakan karyawan dengan suatu keahlian akuntansi.

#### ***H4. Ukuran usaha berpengaruh positif terhadap Implementasi SAK pada UMKM***

## **Metodologi Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh pelaku UMKM Gudeg di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang terdaftar di *GrabFood*. Perolehan data dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan menetapkan beberapa kriteria, yaitu: UMKM adalah UMKM Gudeg di Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan UMKM yang terdaftar di aplikasi *GrabFood* dan dapat menerima OVO sebagai media atau sarana pembayarannya, UMKM Gudeg yang dimaksudkan adalah yang menjual berbagai aneka Gudeg sebagai menu utamanya secara khusus, serta memiliki nomor kontak yang dapat dihubungi dan bersedia untuk menjadi responden penelitian. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui penyebaran kuesioner.

Seluruh variabel penelitian, baik variabel dependen maupun variabel independen menggunakan pengukuran skala *likert* lima poin. Skala *likert* lima poin ini terlihat dengan diberikannya skor 1 sampai dengan skor 5, dimana skor 1 menyatakan sangat tidak setuju sedangkan skor 5 menyatakan sangat setuju.

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu implementasi SAK pada UMKM. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dalam pembuatan laporan keuangan merupakan sebuah prosedur atau kerangka yang memiliki tujuan guna menciptakan keseragaman penyajian laporan keuangan. Standar akuntansi juga berperan dalam meringankan penyusunan laporan keuangan, mempermudah auditor dan para pembaca laporan keuangan dalam menginterpretasi serta membandingkan laporan keuangan pada entitas yang berbeda (Handayani, 2014). Implementasi SAK yang dimaksud yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang diterapkan pada pelaku usaha mikro, kecil dan menengah. Indikator yang digunakan dalam mengukur implementasi Standar Akuntansi Keuangan (SAK) pada UMKM merupakan cerminan dari kuesioner penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Adiati (2018), yaitu: 1). Siklus akuntansi keuangan SAK untuk UMKM, 2). Kelengkapan laporan keuangan, dan 3). Kepatuhan terhadap SAK untuk UMKM.

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, teknologi informasi, dan ukuran usaha. Berikut adalah definisi konseptual dan definisi operasional dari variabel independen dalam penelitian yang akan diuji:

a. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah tingkatan akhir yang sudah dimiliki responden, yaitu seperti lulusan SMA/SMK, S1, S2. Tingkatan ini berfungsi menggambarkan persepsi pelaku usaha mengenai arti penting melakukan pembukuan serta pelaporan usahanya (Diana, 2018). Tingkatan pendidikan merupakan salah satu variabel independen yang diduga dapat memiliki pengaruh terhadap implementasi SAK pada UMKM. Tingkat pendidikan yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu berupa jenjang atau pencapaian yang telah ditempuh seseorang dalam dunia pendidikan sesuai dengan kebutuhannya. Indikator untuk mengukur variabel tingkat pendidikan dalam penelitian ini dikutip dari penelitian Rudiantoro dan Siregar (2012), yaitu: 1). Sekolah Dasar (SD), 2). Sekolah Menengah Pertama (SMP), 3). Sekolah Menengah Atas (SMA), 4). Diploma (D1, D3), 5). Sarjana (S1, S2, S3).

b. Pemahaman Akuntansi (X2)

Pemahaman akuntansi yaitu penguasaan seseorang terhadap proses akuntansi sampai penyusunan laporan keuangan, berkaitan dengan bagaimana seseorang mampu memahami dan mengerti laporan keuangan dari berbagai segi. Variabel ini diukur menggunakan indikator penelitian yang telah dikemukakan oleh Lohanda (2017), yaitu: 1). Pemahaman siklus akuntansi, 2). Pemahaman tentang pencatatan akuntansi, dan 3). Pemahaman kegunaan akuntansi.

c. Teknologi Informasi (X3)

Teknologi informasi adalah istilah untuk berbagai fasilitas yang dapat membantu manusia dalam merangkai, mengubah, menyimpan, mengomunikasikan serta menyebarkan informasi yang berkualitas sekaligus secara cepat dengan tujuan dapat bermanfaat dan mempermudah pekerjaan. Variabel ini diukur menggunakan pengukuran dengan indikator yang dimodifikasi dari penelitian

Zahro dan Wahyundaru (2015), yaitu: 1) Pengetahuan teknologi informasi, 2) Kemampuan menggunakan teknologi informasi, dan 3). Memanfaatkan teknologi informasi.

d. Ukuran Usaha (X4)

Ukuran usaha merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola usahanya, hal ini dapat dilihat dari seberapa banyak total aset, ukuran jumlah karyawan yang dipekerjakan, dan berapa besar pendapatan yang diperoleh perusahaan pada periode tertentu (Holmes dan Nicholls, 1988 dalam Aufar, 2013). Variabel ukuran usaha dalam penelitian ini akan menggunakan indikator dari penelitian yang dilakukan oleh (Holmes dan Nicholls, 1988 dalam Aufar, 2013) yaitu: 1). Total aset (harta), jumlah harta milik perusahaan pada periode tertentu, 2) Jumlah karyawan, banyaknya total tenaga kerja pada suatu perusahaan, dan 3) Pendapatan, tingkat volume penjualan pada periode tertentu.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan analisis regresi linear berganda, sementara uji kualitas data menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji asumsi klasik menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Pada uji hipotesis menggunakan uji koefisien determinasi, uji F dan uji t.

### Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Daerah Istimewa Yogyakarta melalui pengambilan data dari UMKM Gudeg yang terdaftar di aplikasi *GrabFood* dengan populasi sebanyak 88 UMKM. Proses pengambilan sampel penelitian yaitu dengan mengedarkan kuesioner yang tersedia menggunakan teknik survei terhadap responden baik dengan melalui media *GoogleForm* maupun secara langsung. Total kuesioner yang diolah adalah 45 kuesioner. Penelitian ini memiliki responden yang terdiri dari tiga kriteria skala usaha, yaitu usaha mikro sebanyak 30 responden, usaha kecil sebanyak 11 responden, dan usaha menengah sebanyak 4 responden.

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin mayoritas adalah berjenis kelamin perempuan, tingkat pendidikan mayoritas responden yaitu jenjang SMA, sedangkan jabatan mayoritas adalah sebagai manajer/direktur. Karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan dan Jabatan**

| No.    | Informasi          | Keterangan       | Jumlah | Presentase |
|--------|--------------------|------------------|--------|------------|
| 1.     | Jenis Kelamin      | Laki-laki        | 9      | 20,00      |
|        |                    | Perempuan        | 36     | 80,00      |
| 2.     | Tingkat Pendidikan | SD               | 2      | 4,44       |
|        |                    | SMP              | 4      | 8,89       |
|        |                    | SMA              | 30     | 66,67      |
|        |                    | Diploma          | 5      | 11,11      |
|        |                    | Sarjana          | 4      | 8,89       |
| 3.     | Jabatan            | Manajer/Direktur | 28     | 62,20      |
|        |                    | Bagian Keuangan  | 17     | 37,80      |
| Jumlah |                    |                  | 45     | 100,00     |

Sumber: Data yang diolah (2021)

Statistik deskriptif adalah berupa gambaran secara umum dari jawaban responden secara keseluruhan terhadap variabel penelitian. Dalam analisis ini terdapat informasi mengenai variabel penelitian yang berdasarkan pada nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*) dan simpangan baku (*standar deviation*). Pengukuran jawaban responden dilakukan dengan menggunakan skala *likert* lima poin terhadap responden yang setiap variabelnya sesuai dengan klasifikasi (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) netral, (4) setuju dan (5) sangat setuju.



**Tabel 2. Statistik Deskriptif Tanggapan Responden**

| Variabel                       | Min | Max | Mean  | Standar Deviation |
|--------------------------------|-----|-----|-------|-------------------|
| Implementasi SAK pada UMKM (Y) | 20  | 50  | 35,84 | 6,94              |
| Tingkat Pendidikan (X1)        | 1   | 5   | 3,09  | 0,87              |
| Pemahaman Akuntansi(X2)        | 22  | 53  | 38,40 | 7,66              |
| Teknologi Informasi (X3)       | 17  | 34  | 26,13 | 3,48              |
| Ukuran Usaha (X4)              | 1   | 3   | 1,44  | 0,66              |

Sumber: Data yang diolah (2021)

Uji validitas dan uji reliabilitas dalam penelitian ini telah dilaksanakan sebelumnya. Pada uji validitas, nilai rhitung tiap item pernyataan setiap variabel memiliki nilai koefisien yang lebih besar jika dibandingkan dengan rtabel senilai 0,301 dengan tingkat kepercayaan 95%. Sementara pada uji reliabilitas dengan menggunakan teknik *cronbach alpha*, nilai koefisien *cronbach alpha* lebih besar dari standar reliabilitas 0,70. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian valid dan reliabel.

Pada Tabel 3, dapat diketahui nilai koefisien determinasi yang disesuaikan (*adjusted R<sup>2</sup>*) sebesar 0,675 yang berarti bahwa variabel tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, teknologi informasi, dan ukuran usaha berpengaruh terhadap variabel implementasi SAK pada UMKM sebesar 67,5%, sedangkan sisanya sebesar 32,5% dipengaruhi oleh variabel dari luar model regresi.

**Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

| <i>R Square</i> | <i>Adjusted R Square</i> | <i>Std. Error of the Estimate</i> |
|-----------------|--------------------------|-----------------------------------|
| 0,704           | 0,675                    | 3,956                             |

Sumber: Data yang diolah (2021)

Pada Tabel 4, dapat diketahui bahwa nilai ttabel yaitu sebesar 2,021. Maka variabel tingkat pendidikan dan ukuran usaha memiliki thitung lebih kecil dari ttabel sedangkan variabel pemahaman akuntansi dan teknologi informasi memiliki thitung lebih besar dari ttabel. Maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -1,714 + 1,336 X_1 + 0,434 X_2 + 0,563 X_3 + 1,427X_4 + e$$

**Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

| Variabel Independen      | Koefisien Regresi | thitu  | Hasil   | Sig.  |
|--------------------------|-------------------|--------|---------|-------|
| Konstanta                | -1,714            | -0,364 | <ttabel | 0,718 |
| Tingkat Pendidikan (X1)  | 1,336             | 1,833  | <ttabel | 0,074 |
| Pemahaman Akuntansi (X2) | 0,434             | 3,542  | >ttabel | 0,001 |
| Teknologi Informasi (X3) | 0,563             | 2,313  | >ttabel | 0,026 |
| Ukuran Usaha (X4)        | 1,427             | 1,163  | <ttabel | 0,252 |

Sumber: Data yang diolah (2021)

Nilai ttabel penelitian ini adalah sebesar 2,021. Variabel tingkat pendidikan memiliki nilai thitung 1,833 maka dapat diketahui thitung (1,833) < ttabel (2,021). Variabel pemahaman akuntansi memiliki nilai thitung sebesar 3,542 maka dapat diketahui thitung (3,542) > ttabel (2,021). Variabel teknologi informasi memiliki nilai thitung sebesar 2,313 maka dapat diketahui thitung (2,313) > ttabel

(2,021). Variabel ukuran usaha memiliki nilai thitung sebesar 1,163 maka dapat diketahui thitung (1,163) < ttabel (2,021).

Nilai signifikansi yang dimiliki variabel tingkat pendidikan adalah sebesar 0,074 maka dapat diketahui Sig. (0,074) > 0,05. Nilai signifikansi variabel pemahaman akuntansi adalah sebesar 0,001 maka dapat diketahui Sig. (0,001) < 0,05. Nilai signifikansi yang dimiliki variabel teknologi informasi adalah sebesar 0,026 maka dapat diketahui Sig. (0,0026) ≤ 0,05. Nilai signifikansi yang dimiliki ukuran usaha variabel adalah sebesar 0,252 maka dapat diketahui Sig. (0,252) > 0,05.

Hasil pengujian hipotesis pertama (H1) menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap implementasi SAK pada UMKM Gudeg di Daerah Istimewa Yogyakarta. Maka dari itu hipotesis pertama (H1) dinyatakan ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tingginya tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK pada UMKM.

Tingkat pendidikan yang semakin tinggi tidak selalu mempengaruhi UMKM dalam kemampuannya menerapkan standar akuntansi keuangan. Mayoritas tingkat pendidikan pada pelaku UMKM Gudeg di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah pada jenjang SMA yang bukan termasuk pendidikan tinggi. Meskipun pelaku memiliki tingkat pendidikan rendah, namun saat pelaku usaha memiliki tekad dan kemauan yang kuat dalam belajar untuk menambah pemahaman dan pengetahuannya mengenai implementasi SAK EMKM, maka akan dapat mengimplementasikan SAK EMKM dengan baik. Hal ini dikarenakan pelaku UMKM tetap dapat belajar melalui pendidikan non formal atau pelatihan sejenisnya yang terkait dengan SAK pada UMKM.

Hasil pengujian hipotesis kedua (H2) menyimpulkan bahwa pemahaman akuntansi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi SAK pada UMKM Gudeg di Daerah Istimewa Yogyakarta. Maka dari itu hipotesis kedua (H2) dinyatakan diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tingginya pemahaman akuntansi akan meningkatkan kegiatan pelaku usaha terhadap implementasi SAK pada UMKM.

Pemahaman akuntansi diperlukan dalam menyusun laporan keuangan sebagai pondasi untuk memahami dan mengimplementasikan SAK. Dengan pemahaman akuntansi yang baik oleh pelaku UMKM maka kemampuannya akan semakin baik dalam mengimplementasikan SAK pada UMKM dalam menyusun laporan keuangan (Damarsari dan Wahyuni, 2020). Sumber daya manusia yang berkompeten dibutuhkan guna menghasilkan sebuah laporan keuangan yang berkualitas, maka pelaku UMKM harus memahami dan mengerti benar ketentuan yang ada dalam penyusunan laporan keuangan.

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) menyimpulkan bahwa teknologi informasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi SAK pada UMKM Gudeg di Daerah Istimewa Yogyakarta. Maka dari itu hipotesis ketiga (H3) dinyatakan diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tingginya penguasaan terhadap teknologi informasi akan berimbas pada kemudahan dalam penerapan standar yang kemudian dapat meningkatkan implementasi SAK pada UMKM.

Teknologi informasi diperlukan sebagai pemanfaatan suatu sistem informasi, pelaku UMKM akan semakin mudah dalam pencatatan keuangan dengan menggunakan *software* akuntansi yang dimiliki dan dapat memasarkan produknya dengan lebih mudah menggunakan *GrabFood* serta pencatatan keuangannya lebih praktis karena telah otomatis dilakukan oleh aplikasi OVO. Teknologi memiliki peranan penting dalam upaya mendorong proses implementasikan SAK pada UMKM.

Hasil pengujian hipotesis keempat (H4) menyimpulkan bahwa ukuran usaha tidak memiliki pengaruh terhadap implementasi SAK pada UMKM Gudeg di Daerah Istimewa Yogyakarta. Maka dari itu hipotesis keempat (H4) dinyatakan ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tingginya ukuran usaha tidak mempengaruhi implementasi SAK pada UMKM.

Ukuran usaha yang dimiliki pelaku UMKM tidak dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap penerapan SAK pada UMKM Gudeg di Daerah Istimewa Yogyakarta, semakin besarnya usaha tidak mendorong pelaku usaha untuk menyusun laporan keuangan sesuai standar dengan baik. Pelaku UMKM Gudeg di Daerah Istimewa Yogyakarta mayoritas adalah usaha mikro yang masih merasa mereka adalah usaha yang tidak terlalu membutuhkan penyusunan laporan keuangan sesuai SAK EMKM, mereka lebih fokus dalam mengembangkan usahanya. Berbagai skala usaha dalam penelitian ini baik usaha

mikro, kecil maupun usaha menengah masih mengelola laporan keuangan secara perseorangan dengan kondisi manajemen seadanya (Susfayetti *et al.*, 2018).

### **Simpulan, Implikasi dan Keterbatasan**

Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan hasil variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK pada UMKM Gudeg di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK pada UMKM Gudeg di Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknologi informasi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK pada UMKM Gudeg di Daerah Istimewa Yogyakarta. Ukuran usaha tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK pada UMKM Gudeg di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pada implikasi teoritis, hasil penelitian ini dapat memberi bukti UTAUT yang relevan pada *core determinant performance expectancy* untuk teknologi informasi, namun tidak pada *facilitating condition* untuk ukuran usaha. Pada TPB, *attitude toward behavior* memberikan bukti pada pemahaman akuntansi namun tidak dapat memberikan bukti yang relevan pada representasi tingkat pendidikan. Selain itu, hasil penelitian juga dapat digunakan sebagai tambahan literatur serta referensi pada penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan implementasi SAK EMKM.

Sedangkan pada implikasi praktis, bagi pelaku UMKM diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi dan wawasan, masukan serta evaluasi dalam melakukan perbaikan agar dapat meningkatkan implementasi SAK EMKM. Sedangkan bagi pembuat kebijakan, diharapkan dapat berguna dalam memberikan masukan agar efektivitas dalam upaya peningkatan implementasi SAK EMKM dapat dilakukan.

Penelitian ini dilakukan pada masa pandemi COVID-19 yang mengakibatkan tutupnya sejumlah usaha Gudeg di Daerah Istimewa Yogyakarta yang kemudian mempengaruhi ketersediaan jangkauan perolehan sampel. Selain itu, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua cara yaitu melalui media online *google form* dan secara langsung. Hal ini dikarenakan tingkat *response rate* pada pengisian kuesioner secara online terbilang rendah, maka pengisian kuesioner secara langsung tetap diandalkan

## Daftar Pustaka

- Adiati, A. P. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik pada UMKM.
- Alfitri, A., Ngadiman, N., & Sohidin, S. (2013). Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Perajin Mebel Desa Gondangsari Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Universitas Sebelas Maret*, 2(2), 13577.
- Ajzen, I. (1991). *The Theory of Planned Behavior. Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211.
- . (2005). *Attitudes, Personality and Behavior. New York. USA: Open University Press*.
- Aufar, A. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi pada UMKM (Survei pada Perusahaan Rekanan PT. PLN (Persero) di Kota Bandung).
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. (2020). Koperasi dan UKM. Yogyakarta. Diakses 29 Oktober 2020 dari [http://bappeda.jogjapro.go.id/dataku/data\\_dasar?id\\_skpd=18](http://bappeda.jogjapro.go.id/dataku/data_dasar?id_skpd=18)
- Darmasari, L. B., & Wahyuni, M. A. (2020). Pengaruh Sosialisasi SAK EMKM, Pemahaman Akuntansi, dan Tingkat Kesiapan Pelaku UMKM terhadap Implementasi SAK EMKM dalam Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKM di Kabupaten Buleleng. 136–146.
- Dewi, N. A. P. U., Yuniarta, G. A., & Wahyuni, M. A. (2017). Pengaruh Sosialisasi SAK ETAP, Tingkat Pendidikan Pemilik, dan Persepsi Pelaku UKM terhadap Penggunaan SAK ETAP pada UKM di Kecamatan Buleleng 1. *Jurnal Akuntansi*, 7(1).
- Diana, N. (2018). *Financial Accounting Standards for Micro, Small & Medium Entities (SAK EMKM) Implementation and Factors That Affect It. Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi dan Manajemen*, 15(2).
- Handayani, Y. P. (2014). Analisis Perbedaan Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS)(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi*, 2(1).
- Hastuti, R. P., Wijayanti, A., & Chomsatu, Y. (2017). Pengaruh Jenjang Pendidikan dan Pemahaman Teknologi Informasi terhadap Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP (Studi Kasus di Kampung Batik Laweyan). *Accounthink: Journal of Accounting and Finance*, 2(02), 362–376.
- <https://doi.org/10.35706/acc.v2i02.914>
- Herwiyanti, E., Azhar, S., Sirejeki, K., Dinanti, A (2017). Akuntansi UMKM (cetakan pertama). Semarang: Saraswati Nitisara.
- Herwiyanti, E., Ulfah, P., Pratiwi, U. (2020). Implementasi Standar Akuntansi Keuangan di UMKM (cetakan pertama). Yogyakarta: Deepublish.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM). Diakses 13 November 2020, dari <http://iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/emkm>
- Ismail, V. Y., & Zain, Y. (2008). Peranan Sikap, Norma Subjektif dan *Perceived Behavioral Control Terhadap* Intensi Pelajar SLTA untuk Memilih Fakultas Ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 5(3), 237-257. Kementerian Perencanaan dan Pembangunan/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS).
- (2019). IDF 2019: Modernisasi UMKM Atasi Permasalahan Masyarakat, Bantu Perekonomian Nasional. Jakarta. Diakses 8 Oktober 2020 dari <https://www.bappenas.go.id/id/berita-dan-siaran-pers>
- Kusuma, I. C., & Lutfiany, V. (2019). Persepsi UMKM dalam Memahami SAK EMKM. *Jurnal Akunida*, 4(2), 1.
- <https://doi.org/10.30997/jakd.v4i2.1550>

- Lestari, U. A. (2019). Pengaruh Sosialisasi, Pemahaman Atas Laporan Keuangan dan Tingkat Pendidikan Pelaku UKM terhadap Penerapan SAK EMKM pada UKM di Kabupaten Kebumen.
- Lestari, W. S., & Priyadi, M. P. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan Berbasis SAK-ETAP pada UMKM. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 6(10).
- Lohanda, D., & Mustikawati, R. I. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan terhadap Pelaporan Keuangan UMKM. *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 6(5).
- Mahrizal, V. (2017). 80% UMKM Belum Mampu Susun Laporan Keuangan. Yogyakarta. Diakses 23 November 2020 dari <https://jogja.tribunnews.com/2017/10/25/80-umkm-belum-mampu-susun-laporan-keuangan>
- Nurdwijayanti, N., & Sulastiningsih, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) pada UMKM (Di Kelurahan Suryodiningratan, Mantrijeron, Yogyakarta) (*Doctoral dissertation*, STIE Widya Wiwaha).
- Pardita, I. W. A., Julianto, I. P., & Kurniawan, P. S. (2019). Pengaruh Tingkat Penerapan Sistem Pencatatan pada UMKM di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 9(3), 202–212.
- Pratiwi, N. B., & Hanafi, R. (2016). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 5(1), 79-98.
- Ramadhanti, W., Kurniawan., Mukhrodin & Sri Murni Setiyawati, S. M. (2019). *Antecedent and Consequence for Accounting Information Quality on Indonesian SMEs*. SAR (Soedirman Accounting Review): *Journal of Accounting and Business*, 04(02), 142–150.
- Rudiantoro, R., & Siregar, S. V. (2012). Kualitas laporan keuangan umkm serta prospek implementasi SAK ETAP. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 9(1), 1-21.
- Sariningtyas, P., & Diah, T. (2011). Standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik pada Usaha Kecil Dan Menengah. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 1(1), 90-101.
- Sulistiyawati, S. A. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Latar Belakang Pendidikan, Ukuran Usaha, Pemberian Informasi dan Sosialisasi terhadap Pemahaman UMKM dalam Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM (Studi Kasus Pada Usaha Kecil Kabupaten Tegal) (*Doctoral dissertation*, Universitas Pancasakti Tegal).
- Sururudin, M. (2017). Pengaruh Informasi dan Sosialisasi, Budaya Organisasi, dan Ukuran Usaha terhadap Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dengan Ketidakpastian Lingkungan sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Koperasi Pondok Pesantren di Kota Semarang) (*Doctoral dissertation*, Universitas Negeri Semarang).
- Susfayetti, Susfayetti, Affrizal Affrizal, and Nela Safelia. "Pengaruh pemahaman teknologi informasi, kualitas pendidikan, lama usaha dan ukuran usaha terhadap penerapan SAK ETAP pada ekonomi kreatif (Studi kasus pada UMKM di Kota Jambi)." *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja* 3.2 (2018): 17-24.
- Tuti, R., Dwijayanti, S.P.F. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman UMKM dalam Menyusun Laporan Keuangan berdasarkan SAK ETAP. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 8(2), 98-107.
- Wibowo, A., Pandey, R., Mardiyah, S., & Prasetyo, A. (2018). *Analysis of the Factors Affecting Understanding of Small and Medium Businesses in Preparing Financial Reports*. *Journal of Entrepreneurship, Business and Economics*, 6(2), 91–100.



- Wicaksono, A. H., & Latifah, I. (2018). Pengaruh Pemahaman Teknologi Informasi, Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan, Ukuran Usaha, dan Sosialisasi terhadap Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). *Jurnal Advance*, 5(02), 28–32
- Wilkinson, J. W., Cerullo, M. J., Raval, V., & Wong-On-Wing, B. (2000). *Accounting Information Systems- Essential Concepts and Applications*. John Willey and Sons. Inc., USA.
- Winarko, & Mahadewi. (2013). Tinjauan Beberapa Model Teori Dasar Adopsi Teknologi Baru. *Journal Sampoerna School Business*.
- Zahro, F., & Wahyundaru, S. D. (2015, May). Determinan Kebutuhan SAK ETAP Bagi UKM (Studi Empiris Pada UKM Makanan di Kota Semarang). In *Conference In Business, Accounting, And Management (CBAM)* (Vol. 2, No. 1, pp. 118-130).